

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Rusdin Syarifuddin Rauf

4.1.1 Biografi Rusdin Syarifuddin Rauf

Rusdin Syarifuddin Rauf merupakan penulis buku sekaligus seorang *entrepreneur*, lahir di Luwuk, Sulawesi Tengah pada tanggal 04 November 1985, ia kerap dipanggil Rusdin, ayahnya bernama Syarifuddin Rauf dan ibunya bernama Syamsiah Said, ia anak terakhir dari dua bersaudara (Rauf, 2022). Sejak kecil ia dirawat oleh ibunya seorang diri hal ini karena ayah dan ibunya telah berpisah, ia baru menemui ayahnya pada umur 22 tahun. Rusdin S. Rauf telah hidup mandiri dan nomaden sejak di bangku SMP serta mengikuti pamannya untuk bekerja (Rauf, 2019).

Rusdin S. Rauf dibesarkan tanpa sosok ayah, meskipun begitu ibunya selalu menanamkan kepercayaan dan rasa semangat kepada Rusdin S. Rauf untuk menjalani kehidupan. Pendidikan pertama Rusdin S. Rauf semasa kecil dimulai pada tahun 1990 di SD (Sekolah Dasar) Inti Pembina Luwuk, Sulawesi Tengah dan lulus tahun 1996. Kemudian pada tahun 1996 Rusdin meneruskan pendidikannya di SMP (Sekolah Menengah Pertama) 02 Luwuk, Sulawesi Tengah dan lulus tahun 1999, lalu menempuh pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) *Islamic Boarding School* Insan Cendekia, yang merupakan sekolah yang didirikan oleh BJ. Habibie di Gorontalo, ia menyelesaikan pendidikan SMA nya pada tahun 2002 (Rauf, 2023). Semenjak di bangku SMP, Rusdin telah diamanahi menjadi ketua Osis hingga di bangku SMA pun ia terpilih menjadi ketua Osis dan sering terlibat dalam berbagai kegiatan di sekolah (Rauf, 2007).

Setelah menyelesaikan studinya di bangku SMA, Rusdin Syarifuddin Rauf mengikuti tes SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) di Universitas Hasanuddin Makassar, memilih jurusan Geologi dan Kedokteran, pernah mendaftar menjadi polisi di AKPOL (Akademi Kepolisian), kemudian pernah mengikuti tes IPDN (Institusi Pemerintah dalam Negeri), namun di antara semuanya Rusdin Syarifuddin Rauf pada saat itu hanya berhasil lulus pada jurusan Geologi Universitas Hasanuddin Makassar (Rauf, 2007).

Rusdin S. Rauf memutuskan untuk pindah ke Jakarta setelah menjalani pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar hanya dalam kurun beberapa hari, lalu masuk di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) Jakarta yang bergelut dalam bidang statistik dan komputasi. Di dalam dunia perkuliahan Rusdin juga aktif di beberapa komunitas dan organisasi, seperti komunitas sekolah kehidupan, forum-forum lingkaran pena, kerap ikut andil dalam berbagai kegiatan di kampus maupun luar kampus, sering menjadi Narasumber di berbagai acara dan sejak saat itu juga sudah mulai menggeluti bidangnya sebagai seorang penulis (Rauf, 2007).

Setelah menyelesaikan studinya di Jakarta sebagai seorang sarjana S.Ter. Stat pada tahun 2006, Rusdin kembali ke kampung halamannya di Luwuk dan ia bekerja sebagai seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) di BPS (Badan Pusat Statistik) kepulauan Banggai Sulawesi Tengah serta ia banyak terlibat dalam *project world bank*. Namun selang beberapa tahun bekerja sebagai seorang PNS Rusdin memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut dan memilih untuk kembali ke Jakarta bersama istrinya (Rauf, 2023) . Rusdin menikah pada tahun 2008 dengan Marlina Iryatie yang merupakan Dosen di Universitas Trisakti Jakarta,

Marlina merupakan lulusan S1 di Universitas Trisakti tahun 2001 dan lulusan S2 di Universitas Indonesia tahun 2003 (PDDikti, 2020).

Mereka dikaruniai dua orang anak yang bernama Rafisqy yang lahir pada tahun 2012 dan Rafka yang lahir pada tahun 2017. Anak pertama Rusdin dan Marlin merupakan anak yang berprestasi, hal ini dibuktikan dengan seringnya Rafisqy menjadi Narasumber pada sebuah kegiatan yang membahas mengenai *entrepreneur* dan Coding (Tahapan melakukan fungsi pengrograman *software*) dan telah menerbitkan buku bersama ibunya Marlin Iryatie yang berjudul “Rahasia Bocah Preneur” (Iryatie, 2022).

Rusdin Syarifuddin Rauf mengundurkan diri dari PNS dan memilih untuk menetap di Jakarta, kemudian ia memutuskan untuk bekerja sebagai karyawan swasta selama sekitar 10 tahun lamanya di berbagai perusahaan di Jakarta. Kemudian Rusdin S. Rauf bersama sang istri memfokuskan diri untuk menjadi *entrepreneur* tahun 2018 serta menjalankan perusahaan sendiri yang bernama *Insight First Asia* untuk membantu para pelaku usaha dalam mencapai kesuksesan bisnis baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri (Rauf, 2022). Hingga saat ini Rusdin dan istrinya aktif di berbagai sosial media untuk mempromosikan produknya serta aktif menulis buku.

4.1.2 Karya Tulis Rusdin Syarifuddin Rauf

Dalam usia yang relatif muda yakni 22 tahun saat itu Rusdin sudah mulai menulis beberapa buah buku hingga saat ini. Buku yang ia tulis seputar buku yang memuat tentang pengembangan diri islami, manajemen amal, manajemen modern dan buku mengenai psikologi. Rusdin juga menulis buku seputar statistik yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan serta bagaimana menganalisis

sebuah data (Rauf, 2007). Ada beberapa karya intelektual yang pernah ditulis oleh Rusdin Syarifuddin Rauf, antara lain:

1. Nggak juara Nggak Oke: Jurus Sakti Mengenali Diri Mengasah Potensi Meraih Prestasi (Surakarta: Smart Media Solo, 2007), buku ini ditulis bersama Nurin Ainistikmalia.
2. Seandainya Saya Istri Aa Gym: Suara Hati Masyarakat Mengomentari Poligami Aa Gym (Jakarta Selatan: Hikmah PT Mizan Publika, 2007), buku ini ditulis bersama M. Shodiq Mustika, dkk.
3. *Smart Heart: Rahasia Melembutkan Hati Menuju Kesuksesan dan Kebahagiaan Hidup Selama-lamanya!* (Yogyakarta: Diva Press Yogyakarta, 2008).
4. Quantum Istiqomah: Metode Mengkolaborasikan Kekuatan Pikiran, Perasaan, dan Tindakan (Yogyakarta: Diva Press Yogyakarta, 2008).
5. Keajaiban Tahajud: Cara Cepat Jadi Kaya dan Bahagia (Jakarta: Qultum Media, 2008).
6. *Smart Salat For Teens: Mencerdaskan dan Melejitkan Potensi Diri Remaja* (Jakarta: Hamdalah, 2008).
7. 9 Keajaiban Sunah Rasulullah: Teladani Kebiasaan Nabi, Raih Kebahagiaan Hakiki (Jakarta: Qultum Media, 2009).
8. Inilah Rahasia Bersyukur!: Energi Spiritual, Psikologis, dan Finansial Syukur Agar Bisa Menjadi Kaya dan Bahagia Secara Kuantum (Yogyakarta: Diva Press Yogyakarta: 2008), buku ini ditulis bersama Ummu Alif dan Retno Kusumo Rino.
9. *The Secret For Muslimah* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008).

10. *I Owe You Bunda* (Jakarta: Cicero Publishing, 2009), buku ini ditulis bersama Regantini S, Muhibbin, dan Moch Ahmad Anis.
11. *SKS (Sistem Kebut Semalam): Cara Jitu Meng Upgrade Prestasimu* (Surakarta: Smart Media: 2007).
12. *Agar Konsumen “Jatuh Cinta” Pada Produk Anda Dipandangan Pertama* (Jakarta Selatan: Insight First Asia, 2021).
13. *Quranic Law Of Attraction: Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2022).
14. *Cara Hidup Berlimpah, Positive Vibration: Mengaktifkan, Mempertahankan, dan Meningkatkan Getaran Positif Untuk Mencapai Kelimpahan Hidup* (Jakarta Selatan: Insight First Asia: 2023).
15. *Quranic Self Healing: Membacanya Menenangkanmu, Mengamalkannya Menyembuhkanmu* (Jakarta Selatan: Insight First Asia: 2023).

Dari sekian banyak karya buku Rusdin tersebut peneliti memfokuskan penelitian terhadap salah satu karya fenomenalnya yang berjudul “*Quranic Law Of Attraction: Meraih Asa dengan Energi Kalam Ilahi*” maka selanjutnya akan dibahas mengenai analisis metodologi penyajian tafsir di dalam karya tersebut.

4.2 Analisis Metodologi Penyajian Tafsir

Sebagian orang memandang bahwa tafsir riwayat adalah cara terbaik dan paling akurat untuk mengetahui makna teks al-Qur’an, umat Islam memiliki kecenderungan tertentu terhadap tafsir yang tidak sepenuhnya merujuk pada riwayat karena pandangan ini. Jika mengikuti pandangan ini, maka secara diam-diam manusia sedang “membunuh” al-Qur’an itu sendiri. (Al-Shābūnī, 1985).

Seperti yang diketahui, jumlah riwayat sangat terbatas jika tafsir hanya bergantung pada sumber data material dari riwayat maka kita telah menghentikan proses tafsir pada riwayat yang terbatas. Metode tafsir pemikiran adalah metode yang memanfaatkan kekuatan intelektualisasi sebagai alat untuk menggerakkan proses penafsiran, yang menemukan tempat strategis dalam karya tafsir di Indonesia, terutama di tengah perkembangan penelitian ilmiah. Terlihat bahwa pada tahun 1990-an, karya tafsir di Indonesia mulai menggunakan ilmu sosial kemanusiaan dan sejarah untuk menjelaskan definisi al-Qur'an (Gusmian, 2013).

Usaha semacam itu tidak lepas dari perubahan mentalitas umat Islam secara keseluruhan yang terjadi di seluruh dunia. Misalnya, beberapa mufassir di Indonesia seperti Quraish Shihab mulai mengadopsi analisis linguistik terhadap al-Quran yang dikembangkan oleh Bint al-Syāthi' dan Amīn al-Khūlī, meskipun tidak secara eksplisit (Shihab, 1997). Kemudian metode gerak ganda (*double movement*) yang digagas oleh Fazlur Rahman lalu dipopulerkan di Indonesia oleh Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean. Selanjutnya beberapa pemikiran Muslim Indonesia seperti Nurcholis Madjid dan A. Syafii Maarif juga sudah dipengaruhi oleh kerangka ideal moral yang menjadi dasar dari setiap karya Rahman, hermeneutika feminis yang dikembangkan oleh Amina Wahdud Muhsin, Fatima Mernissi dan Riffat Hassan juga mempengaruhi horizon tafsir di Indonesia, serta *Tafsir Kebencian* karya Zaitunah Subhan juga menunjukkan keterpengaruhannya tersebut (Taufik & Syamsu, 1992).

Selain intelektual Muslim yang memengaruhi dinamika itu, intelektual non-muslim juga ikut mempengaruhi dinamika tersebut. Toshihiko Izutsu, seorang islamolog Jepang yang sangat simpatik dan berpandangan positif terhadap al-

Qur'an telah menciptakan metode semantik, yang secara signifikan mempengaruhi perubahan dalam tafsir di Indonesia pada tahun 1900-an. Metode semantik Izutsu digunakan secara eksplisit dalam beberapa karya tafsir yang ditulis untuk tujuan akademik walaupun tidak secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada perdebatan tentang *Argumen Kesetaraan Gender, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an dan Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an* selain itu muncul juga penafsiran yang menggunakan studi antropologis, sosiologis, geografis, dan psikologis yakni studi *Kesetaraan Gender* (Umar, 1999).

Metode tafsir pemikiran dalam studi al-Qur'an kontemporer yang membuka ruang pemahaman yang lebih luas dan produktif. Ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk melakukan analisis teks yang mempertimbangkan konteks sosio-historis dan antropologis saat teks tersebut muncul (Gusmian, 2013) Dalam menganalisis sebuah metodologi penyajian tafsir mencakup pada aspek teknis penulisan dan metode tafsirnya.

4.2.1 Aspek Teknis Penulisan

Aspek teknis penulisan adalah kerangka atau pola teknis yang digunakan oleh penulis tafsir dalam menunjukkan sebuah karya yang ia miliki (Ahmad et al., 2017) jadi kerangka yang terkait dalam penulisan tafsir bukan mengacu pada proses penafsiran tetapi bagaimana metodologis dari penafsiran tersebut (Irwan, 2010). Dalam arah baru metodologi kajian tafsir, maka menurut Gusmian aspek teknis penulisan tafsir memiliki bagian-bagian yang penting untuk ditelusuri yang meliputi sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, sifat dari mufassir, asal usul dan keilmuan dari

mufassir, asal usul literatur tafsir dan sumber-sumber rujukan yang digunakan (Gusmian, 2013).

4.2.1.1 Sistematika Penyajian Tafsir

Dalam teknis penulisan tafsir bagian yang paling pertama adalah sistematika penyajian tafsir. Sistematika penyajian tafsir yang dimaksud ialah sebuah rangkaian dan model yang digunakan dalam menyajikan tafsir. Penafsiran al-Qur'an di Indonesia yang muncul tahun 1990-an memiliki bentuk sistematika penyajian yang sangat beragam (Gusmian, 2013), dalam hal ini bentuknya dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- a. Sistematika penyajian tafsir yang runtut, penyajian tafsir yang merujuk pada model penyusunan mushaf standar al-Qur'an, yakni model penulisannya disusun berurutan dan utuh mulai dari juz 1 sampai juz 30, model ini umumnya digunakan oleh para penulis tafsir, (2) mengacu pada waktu turunnya wahyu, yaitu penulisan yang sesuai dengan urutan waktu turunnya wahyu (Rukiah & Mahfudz, 2015).
- b. Sistematika penyajian tafsir secara tematik, yakni penyajian tafsir yang penulisannya terstruktur serta mengacu pada tema, ayat, surah, atau juz tertentu. Dalam sistematika tematik ini biasanya penulis tafsir menggabungkan seluruh kata kunci yang terdapat di dalam al-Qur'an kemudian menghubungkan dengan tema kajian yang ia pilih sendiri. Model penyajian tematik terbagi atas dua kelompok, yakni (1) model penyajian tematik klasik, yaitu model penyajian yang mengambil satu surah tertentu yang sesuai dengan tema yang dibahas oleh surah tersebut dan termasuk pada ayat atau juz tertentu. Dikatakan sebagai

tematik klasik karena model penyajian tersebut umumnya digunakan pada karya tafsir pada masa klasik. (2) model penyajian tematik modern, yakni model penyajian yang mengambil tema atau topik tertentu yang dipilih oleh penulis tafsir. Dikatakan sebagai tematik modern karena model penyajian tersebut muncul pada masa modern dan muncul secara populer (Gusmian, 2013).

Berdasarkan hal di atas, peneliti melihat bahwa karya tafsir yang ditulis oleh Rusdin Syarifuddin Rauf lebih condong atau termasuk dalam kategori tematik modern, yaitu penulisan tafsir yang mengacu pada juz atau ayat-ayat tertentu yang digunakan oleh penulis serta termasuk dalam penyajian yang muncul pada masa modern dan secara populer. Misalnya, ketika menafsirkan tentang ayat yang memperkuat adanya hukum ketertarikan yang telah ada sejak al-Qur'an diturunkan, penulis mengangkat Q.S al-Mulk [67]: 15 dan al-Qashas [28]: 77.

4.2.1.2 Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud adalah bentuk penjabaran penyajian tafsir yang ditempuh oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an (Ruslan, 2018) bentuknya terbagi menjadi dua model, yakni:

- a. Bentuk penyajian secara global, bentuk penyajian ini lebih memfokuskan pada inti dan maksud dari ayat al-Qur'an yang dikaji, biasanya penyajiannya tidak menampilkan ayat hanya sekedar menampilkan bagian terjemahan dan sesekali juga menampilkan *asbāb al-nuzūl* (Gusmian, 2013). Bentuk ini umumnya menggunakan penjelasan yang cukup singkat dan umum (Aulia, 2014).

- b. Bentuk penyajian secara rinci, yakni bentuk uraian penyajian tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan-penjelasan penafsiran secara komprehensif, detail dan mendalam. Poin-poin atau tema di setiap ayat dianalisis secara mendalam untuk menemukan makna yang sesuai dengan suatu konteks ayat. Kemudian, penulis tafsir mengambil kesimpulan dari tema yang sesuai dengan ayat yang ditafsirkan (Gusmian, 2013).

Dalam menafsirkan ayat yang berhubungan dengan konsep hukum ketertarikan (*law of attraction*) Rusdin Syarifuddin Rauf tidak mencantumkan ayat al-Qur'an tetapi hanya menampilkan terjemahannya lalu ia menafsirkan ayat tersebut. Begitu pun dengan ayat-ayat yang menurutnya menjelaskan mengenai konsep hukum ketertarikan (*law of attraction*) dalam al-Qur'an ia hanya menampilkan terjemahannya saja tanpa menampilkan ayat atau teks Arabnya lalu menjelaskan konsep tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tafsir yang digunakan oleh Rusdin Syarifuddin Rauf termasuk dalam bentuk penyajian tafsir secara global.

4.2.1.3 Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa penulisan tafsir yang dimaksud adalah untuk melihat bentuk bahasa yang digunakan dalam karya tafsir di Indonesia. Konteksnya hampir mirip dalam objek kajian dunia jurnalistik yang memiliki beragam model gaya bahasa (Gusmian, 2013), yang terdiri dari:

- a. Gaya bahasa penulisan kolom, yakni gaya penulisan yang menggunakan kalimat secara lugas, pendek, tegas dan mudah dipahami (Aini, 2023). Gaya bahasa ini umumnya memakai diksi yang telah

melalui proses akurat dan serius, diksi-diksi yang dipakai menyimpan kekuatan yang dapat meretakkan batin dan imajinasi pembaca (Gusmian, 2013).

- b. Gaya bahasa penulisan reportase, yang dimaksud adalah gaya penulisan yang menggunakan kalimat secara sederhana, komunikatif, elegan, serta lebih memperlihatkan sisi kemanusiaan dari sang penulis. Gaya bahasa ini biasanya dapat membuat pembacanya ikut masuk dalam topik yang diangkat oleh penulis serta dapat mengikat emosi pembacanya (Farida, 2018).
- c. Gaya penulisan ilmiah, yaitu gaya penulisan yang disusun berdasarkan metode ilmiah menggunakan format yang baku (Azahari, 2018). Pemakaian katanya biasanya menggunakan kata saya, anda, kita, dan lain sebagainya. Karena hal tersebut gaya bahasa ini lebih cenderung melibatkan otak dibandingkan emosi pembaca (Gusmian, 2013).
- d. Gaya penulisan populer, yang dimaksud adalah gaya penulisan yang menggunakan bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh lapisan masyarakat (Dalman, 2015). Perbedaannya dengan gaya bahasa reportase yakni gaya bahasa populer ini kurang kuat dalam hal mengajak pembacanya masuk dalam topik yang diangkat. Gaya bahasanya terasa ringan, orang awam pun mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya (Gusmian, 2013).

Karya Rusdin Syarifuddin Rauf menggunakan gaya bahasa penulisan populer yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua lapisan sosial yang hendak membacanya. Selain menggunakan gaya bahasa yang sederhana, Rusdin

S. Rauf juga sering menggunakan kata-kata *nah*, *so*, dan *eh* yang lazimnya kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan tatap muka atau *face to face*.

4.2.1.4 Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir yang dimaksud adalah metode penulisan yang berhubungan dengan teknis penyusunan keredaksian sebuah tafsir, yaitu tentang tata cara mengutip sumber, catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan sebagai rujukan, serta aspek-aspek lain yang berhubungan dengan penulisan (Gusmian, 2013). Dalam hal ini bentuk penulisan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- a. Bentuk penulisan ilmiah adalah bentuk penulisan yang sangat ketat dalam penyusunan kata maupun kalimatnya (Azahari, 2018). Dalam penulisan pengertian yang ditemukan dari literatur lain harus diberi catatan kaki atau catatan perut untuk mengetahui sumber asli dari rujukan tersebut. Judul, tempat, penerbit, buku, nomor halaman dan tahun adalah sebuah hal penting untuk dicantumkan dalam penulisan ilmiah ini (Gusmian, 2013).
- b. Bentuk penulisan non ilmiah adalah bentuk penulisan yang tidak memerlukan prosedur seperti yang digunakan oleh karya ilmiah (Rosmiati, 2017), seperti adanya catatan kaki maupun catatan perut untuk mengetahui sumber asli dari rujukan yang diambil. Meskipun begitu, kategori ilmiah yang dimaksud dalam hal ini tidak ada kaitannya dengan isi dari karya tafsir tersebut dan bukan berarti bahwa isinya tidak ilmiah tetapi hanya dalam konteks bentuk penulisannya saja (Gusmian, 2013).

Berdasarkan hal di atas, bentuk penulisan yang digunakan dalam karya Rusdin Syarifuddin Rauf adalah bentuk penulisan non ilmiah, hal ini dapat dilihat dengan tidak dicantumkannya secara keseluruhan maupun sumber-sumber asli dari rujukan yang ia ambil pada karyanya. Namun saat mengutip sebuah hadis dalam catatan kakinya, Rusdin S. Rauf biasanya menuliskan hadis tersebut diriwayatkan oleh siapa tetapi tidak menyebutkan nama kitabnya, jilidnya, nama penerbit, tahun dan letak halaman hadis tersebut.

4.2.1.5 Sifat Mufassir

Dalam penulisan dan penyusunan sebuah karya tafsir, seorang penulis dapat melakukannya secara individual, kolektif (dua orang atau lebih) dan bahkan dapat ditulis dalam sebuah tim atau panitia khusus, model tersebutlah yang dimaksud dengan sifat mufassir (Gusmian, 2013). Secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Mufassir individual, yakni karya tafsir yang lahir dan ditulis oleh satu orang.
- b. Mufassir kolektif, yakni karya tafsir yang lahir dan ditulis oleh lebih dari satu orang. Yang terbagi atas dua bagian yaitu (1) kolektif resmi, yakni kolektivitas yang dibangun secara resmi oleh sebuah lembaga yang terbentuk dalam sebuah tim atau panitia untuk menulis tafsir (2) kolektif tidak resmi, yakni kolektivitas yang dibangun oleh dua orang penyusun (Gusmian, 2013).

Dalam menyusun karyanya Rusdin Syarifuddin Rauf tidak dibantu oleh pihak-pihak lain dalam hal penulisannya, kecuali dalam hal penyunting, penata letak dan pendesain sampul.

4.2.1.6 Asal-usul dan Keilmuan Mufassir

Asal-usul dan keilmuan mufassir adalah mengenai asal latar belakang seorang penulis tafsir dalam pendidikannya. Setelah itu, dapat dibedakan apakah ia termasuk dari lulusan ilmu tafsir al-Qur'an maupun lulusan ilmu non-tafsir al-Qur'an (Gusmian, 2013)

Seperti yang ia tulis sendiri, secara formal latar belakang pendidikan yang telah ditempuh oleh Rusdin S Rauf bukanlah berasal dari bidang tafsir al-Qur'an. Pendidikan S1 nya di tempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) Jakarta yang bergelut dalam bidang statistik dan komputasi. Rusdin S Rauf menyatakan bahwa ia mendapat bimbingan tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam *law of attraction* melalui guru-gurunya pada saat ia menempuh pendidikan di Insan Cendekia Gorontalo, selain itu ia juga sering membaca buku-buku terkait dengan *self development* (pengembangan diri).

4.2.1.7 Asal-usul Literatur Tafsir

Asal-usul literatur tafsir yang dimaksud adalah ingin menelusuri tentang apakah literatur tafsir yang ditulis untuk keperluan akademik dalam perguruan tinggi seperti skripsi, tesis atau disertasi dan ditulis bukan untuk kepentingan akademik namun sebagai bentuk apresiasi umat Islam.

Asal-usul literatur tafsir dalam ruang akademik disusun untuk memperoleh gelar akademik, karya yang mulanya hadir dalam tugas akademik ini memiliki isi, model, dan bahasa yang digunakan cukup komprehensif hal tersebut karena menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh penulis. Kemudian asal-usul literatur tafsir dalam ruang non akademik bukan berarti termasuk dalam kategori tidak ilmiah, dari segi penulisan maupun bahasa yang dipakai, karena literatur

tafsir dalam non akademik ini juga merupakan karya yang bersifat ilmiah (Gusmian, 2013).

Karya yang ditulis oleh Rusdin Syarifuddin Rauf bukanlah karya akademis. Karyanya ditulis sebagai upayanya untuk mengajarkan kepada pembaca agar percaya dengan *law of attraction* atau hukum ketertarikan yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an. Menurutnya, meskipun hukum ketertarikan tersebut lahir dari dunia barat, namun di dalam al-Qur'an telah dijelaskan semua hal, tak terkecuali hukum ketertarikan tersebut.

4.2.1.8 Sumber-Sumber Rujukan

Sumber-sumber rujukan adalah buku atau tafsir yang dipakai sebagai referensi yang digunakan oleh penulis tafsir dalam penulisan (Lasa, 2002). Referensinya dapat berasal dari terjemahan, aliran tafsir tertentu, generasi tertentu, dan bahasa tertentu. Dalam hal ini penulis tafsir juga dapat merujuk pada buku diluar karya tafsir untuk memperkuat karyanya (Gusmian, 2013). Ada 40 karya yang dijadikan referensi oleh Rusdin Syarifuddin Rauf dalam penulisan karyanya yang berjudul *Quranic Law Of Attraction*, diantaranya: *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafus Shalih*, terjemahan Imtihan As-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2005) karya Ibnu Rajab Al-Hanbali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Imam Al-Ghazali.

Misteri Shalat Istikharah, terjemahan Abu Muhammad Harits Abrar Thalib (edisi revisi, Solo: Pustaka Ar-Rayyan, 2006) karya Abu Umar Abdullah Al-Hammadi, *Thibb al-Qulub*, Tombo Ati: Cerdas Mengobati Hati Sendiri, terjemahan Muhammad Babul Ulum (Jakarta: Maghfirah, 2007) karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Berinteraksi dengan Al Quran*, terjemahan M.

Misbah (Jakarta: Robbani Press, 2005) karya Dr. Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Adab Doa Mustajab*, terjemahan Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000) karya Sa'id Al-Lahham, *Silsilah Amalan Hati*, terjemahan Baitus Salam (Bandung: Irsyad, 2005) karya Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, terjemahan Muhammad Thalib (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001) karya Ibnu Dagig Al'led.

Berinteraksi dengan Al Quran, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) karya Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Mutiara Itu Bernama Shalat Sunnah* (Jakarta: Penerbit Hikmah: PT Mizan Publika 2007) karya Muhammad Muslih Aziz, *Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian* (Jakarta: LET'S GO Indonesia, 2004) karya Valentino Dinsi, SE, MM, MBA, M. Hariyanto, dan Iqbal Setyarso, *Revolusi Cara Belajar*, terjemahan Word++ Translation Service (Bandung: Penerbit Kaifa, 2003) karya Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *Filsafat-Sains Menurut Al-Quran*, terjemahan Agus Effendi (Bandung: Penerbit Mizan, 2003) karya Dr. Mehdi Golshani, *how to Get What You Want and Want What You Have*, Bagaimana Mendapatkan yang Anda Inginkan dan Menyukai yang Anda Miliki, terjemahan Drs. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000) karya John Gray Ph.D.

Self Digesting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri (Bandung: Penerbit MLC, 2004) karya Hernowo, *Di Atas Langit Ada Langit* (Bandung: MQS Publishing, 2005) karya Ahmad Humaedi, *Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw*, terjemahan Mahfud Hidayat dan Abdul Mu'iz (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) karya Ibnul Jauzi Al-Wafa, *Lautan Air Mata*, terjemahan Amiruddin Abdul Jalil (edisi revisi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004)

karya Al-Imam Ibnu Jauzi, *Opportunity Quotient* (Jakarta: Media Sukses, 2006) karya Supriadi Lee, *Law of Attraction: Mengungkap Rahasia Kehidupan* (Jakarta: Ufuk Publishing House, 2007) karya Michael J Losier, *Optimalkan Otak Anda*, terjemahan Vitri Mayastuti (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2004) karya Bill Lucass.

The Divine Message of The DNA: Tuhan dalam Gen Kita, terjemahan Winny Prasetyowati (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) karya Kazuo Murakami, *Making Teams Work* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer [Kelompok Gramedia], 2004) karya Maginn Michael, *9 Jalan untuk Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual* (Jakarta: Penerbit Hikmah [kelompok Mizan], 2006) karya Wahyuni Muhammad Nafis, *Jangan Takut Ngomong*, terjemahan Sendra (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005) karya Ivy Naistadt, *Syarah dan Terjemah Riyadhus Shalihin*, terjemahan Muhil Dhofir, Lc., dan Farid Dhofir, Lc., (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006) karya Imam Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Quran*, terjemahan Zaid Husein Alhamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2001) karya Imam Nawawi.

Panduan Doa Mustajab, terjemahan Abdul Wahhab (Bandung: Alif Media, 2004) karya Muhammad Abdul Qadir, *pelatihan Shalat Khusyuk* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006) karya Abu Sangkan, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007) karya Erbe Sentanu, *Berpikir dan Berjiwa Besar*, terjemahan Drs. F.X. Budiyanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996) karya David J Schwartz, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000) karya Dr. M. Quraish

Shihab, *Pelatihan Shalat S.M.A.R.T* (Jakarta: Hikmah [Mizan Group], 2007) karya Muhammad Shodiq.

Bershalatlah! (Jakarta: Hikmah [Mizan Group], 2006) karya Muhammad Shodiq, *Quranic Intelligence Quotient* (Jakarta: FBA Press, 2006) karya Dedhi Suharto Ak, *Life Excellent: Menuju Hidup Lebih Baik* (Jakarta: Prestasi [Kelompok Gema Insani], 2005) karya Reza M Syarief, *40 Seni Hidup Bahagia* (Semarang: Pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia, 2005) karya Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, *The Effective Leader*, terjemahan Emilia Sekti (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo [Kelompok Gramedia], 2004) karya Rupert Eales White, *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) karya Wahyu Wibowo.

Problem Solving and Decision Making, Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan, terjemahan Damiano Q. Rosmin dan Soesanto Budidarmo (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo [Kelompok Gramedia], 2002) karya Graham Wilson dan *Spiritual Capital*, cet. ke-3, terjemahan Helmi Mustofa (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006) karya Danah Zohar dan Ian Marshall (Rauf, 2022)

Di dalam penulisan karyanya, Rusdin S. Rauf memiliki sumber rujukan sebanyak 40 karya. Referensi yang ia gunakan merujuk pada pembahasan tentang pendidikan sebanyak lima buku, pembahasan tentang agama dan motivasi Islam sebanyak dua puluh buku, pembahasan tentang *self development* (pengembangan diri) sebanyak dua belas buku, kitab hadis satu buku, novel satu buku dan psikologi satu buku.

Karya yang ditulis oleh Rusdin S Rauf memenuhi aspek teknik penulisan kitab tafsir yang telah dirumuskan oleh Islah Gusmian, yakni sistematika penyajian tafsirnya bersifat tematik, bentuk penyajian tafsirnya global, gaya bahasa penulisannya bersifat populer, bentuk penulisan tafsirnya non ilmiah, ia termasuk dalam kategori mufassir individual, asal usul keilmuannya bukan berasal dari bidang tafsir tetapi ia pernah belajar mengenai konsep *law of attraction* itu sendiri, asal usul literatur tafsirnya berasal dari luar kepentingan akademis dan sumber-sumber rujukannya lebih banyak merujuk pada buku-buku tentang keagamaan dan motivasi Islam serta buku tentang *self development* (pengembangan diri).

4.2.2 Metode Tafsir

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yaitu menggunakan cara yang teratur dan teliti untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang maksud Allah Swt di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Metode tafsir al-Qur'an mencakup seperangkat kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan al-Qur'an (Sanaky, 2008).

Menurut Gusmian, secara teoritis dalam metode tafsir terdapat dua komponen penting yang akan dibahas dalam perangkat kerjanya. Yang pertama komponen teks, termasuk masalah semiotik dan semantik, kedua elemen konteks dalam teks yang menunjukkan berbagai konteks sosial budaya. Metode tafsir yang digunakan dalam literatur tafsir Indonesia sangatlah beragam dan berbeda-beda. Oleh karena itu, analisis selanjutnya berfokus pada kecenderungan umum yang ditemukan dalam karya tafsir (Gusmian, 2013). Menurut kecenderungan umum ini, berbagai metode analisis yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an terbagi sesuai dengan

area masing-masing, metodenya mengacu pada riwayat, pemikiran intelektual dan metode interteks.

4.2.2.1 Metode Tafsir Riwayat: Memahami Nabi Muhammad Saw

sebagai Satu Acuan Tunggal

Metode riwayat didefinisikan sebagai proses menafsirkan al-Qur'an yang menggunakan riwayat dari Nabi Saw atau para sahabatnya. Penggunaan riwayat ini merupakan faktor penting dalam proses penafsiran, salah satu contoh dari pendekatan tafsir ini adalah penjelasan Nabi dan para sahabat tentang ayat al-Qur'an, hal ini ditemukan dalam beberapa karya tafsir klasik, seperti Tafsir al-Qur'an al-Azhim dan Tafsir al-Thabari karya al-Thabari dan sebagainya (Gusmian, 2013). Para ulama sendiri memiliki perbedaan pendapat tentang pendekatan tafsir riwayat ini. Al-Zarqani mendefinisikan tafsir riwayat sebagai tafsir yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an, sunnah Nabi, dan perkataan para sahabat (Drajat, 2017).

Dalam hal materi, menafsirkan al-Qur'an memang dapat dilakukan dengan menafsirkan ayat satu sama lain, menggabungkan ayat dengan hadis Nabi atau perkataan sahabat, meskipun demikian secara metodologis jika seseorang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain dan dengan hadis tetapi proses metodologisnya bukan bersumber dari Nabi, tentu tafsiran itu sepenuhnya berasal dari intelektualisasi penafsir, meskipun sumber datanya berasal dari ayat dan hadis Nabi saat menafsirkan al-Qur'an, metode ini tidak dapat dianggap secara metodologis sebagai metode tafsir riwayat (Gusmian, 2013).

Metode riwayat di sini dapat didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya “mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad Saw yang diambil dari riwayat pernyataan Nabi dan dalam bentuk *asbāb al-nuzūl* sebagai satu-satunya sumber yang dapat dipercaya”. Sebagai salah satu pendekatan, model metode riwayat bersifat tetap karena hanya bergantung pada riwayat penafsiran Nabi. Selain itu, perlu diingat bahwa *asbāb al-nuzūl* tidak ada dalam setiap ayat (Syarifudin, 2006).

Tafsir bil Matsur karya Jalal adalah yang paling banyak menggunakan metode riwayat pada tahun 1990-an, judul buku tafsir ini adalah *tafsīr bi al-matsūr*. Karya ini biasanya menggunakan data riwayat sebagai elemen penting dalam menjelaskan maksud suatu ayat. Dari 32 karya yang dikumpulkan pada tahun 1990-an, sebagian besar mengacu pada data riwayat (Gusmian, 2013).

Selain itu Shihab juga menggunakan berbagai riwayat dalam bukunya yang berjudul *Tafsir al-Mishbāh* dan *Tafsir al-Quran al-Karim* untuk menjelaskan pengertian sebuah ayat. Dua buku tafsir Shihab tersebut berbeda dari dua buku tafsir sebelumnya karena gerak uraiannya tidak hanya berfokus pada riwayat, tetapi malah mengevaluasinya dalam beberapa kasus (Shihab, 1997).

Dalam salah satu kasus, Shihab menjelaskan makna *al-dlālīn* dalam QS. al-Fatihah [1]: 7. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-dlālīn* adalah orang Nasrani dengan mengutip sebuah hadits Nabi. Ia menegaskan bahwa Nabi hanya memberikan contoh orang-orang yang dianggap sesat, yang beliau ambil dari masyarakat di mana dia hidup saat itu.

Karena itu, dia percaya bahwa untuk menentukan arti sebenarnya dari kata *al-dlāllīn* kita harus melihat bagaimana kata itu digunakan dalam al-Quran (Shihab, 2000).

4.2.2.2 Metode Tafsir Pemikiran: Intelektualitas Sebagai Dasar

Tafsir

Al-Qaththān mencatat bahwa sejak akhir masa salaf, sekitar abad ke-3 H peradaban Islam semakin berkembang dengan berbagai mazhab yang muncul di kalangan umat Islam. Masing-masing madzhab berusaha meyakinkan pengikutnya dengan menjelaskan ayat-ayat dari al-Quran. Tafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan mempertimbangkan ideologi dan kepentingannya masing-masing, sejarah tafsir menunjukkan bahwa berbagai corak tafsir muncul dalam konteks ini. Misalnya, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridha dengan corak sosiologinya, *Tafsir al-Kasysyāf* karya Zamakhsyari dengan corak teologi Mu'tazilahnya dan *Tafsīr al-Rāzī* karya Fakhr Razi dengan corak filsafatnya (Al-Qaththān, 1973).

Meskipun begitu, metode tafsir pemikiran yang dimaksud disini berbeda dengan cara yang diuraikan oleh al-Qaththān, yang dimaksud dengan metode tafsir pemikiran didasarkan pada kenyataan bahwa dalam konteks bahasa, al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari wilayah budaya dan sejarah, di samping bahwa bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya manusia. Dalam pendekatan tafsir pemikiran, penafsir menggunakan langkah epistemologis untuk menjelaskan makna dan pengertian suatu ayat. Metode ini bergantung pada proses intelektualisasi sebagai dasar untuk menjelaskan teks dan konteksnya (Gusmian, 2013).

Penafsiran teks al-Qur'an dalam konteks internal atau penerapan teks al-Qur'an dalam konteks sosio kultural dapat menjadi bagian dari proses yang bersifat ijtihadi ini. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan suatu pemahaman tentang medan bahasa dalam konteks semiotik dan semantiknya yang membawa konsep dalam historisitas audiensnya (Gusmian, 2013). Selain itu, karena teks al-Qur'an memiliki sejarah yang jelas maka diperlukan pemeriksaan bangunan budaya yang ada pada saat teks itu muncul, yang dibangun dalam metode tafsir pemikiran ini adalah aspek teoritis penafsiran (Irawan, 2019).

Artinya bahwa memahami teks al-Qur'an sebenarnya memerlukan pemahaman pengetahuan ilmiah untuk meletakkannya pada strukturnya sebagai bahasa yang memiliki struktur historis bersama dengan wacana yang digunakan dan budaya masyarakat yang mendengarkannya, karena teks al-Qur'an dalam konteks bahasa mewakili budaya masyarakat di mana ia ditulis. Tidak hanya penting untuk memahami bagaimana sebuah kata dalam bahasa Arab mengalami pergeseran makna, tetapi juga penting untuk mempertimbangkan budaya di mana kata tersebut digunakan. Oleh karena itu, memahami teks al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari masalah budaya, geografi dan psikologi masyarakat di mana al-Qur'an diturunkan (Gusmian, 2013).

Dengan kerangka teori tersebut, bukan hanya struktur bahasa yang menentukan pemahaman konsep dalam teks al-Qur'an, selain itu analisisnya harus mencakup budaya dan struktur wacana yang membentuk teks. Seperti yang dinyatakan oleh Abū Zayd, kita akan memiliki kemampuan untuk

mengungkap hal-hal yang tak dikatakan dan implisit dari teks al-Qur'an. Dengan cara tersebut konsep al-Qur'an dapat ditemukan secara utuh, pokok dasar metode ini terletak pada pembentukan epistemologi tafsir yang didasarkan bukan semata-mata pada riwayat tetapi juga pada proses intelektualisasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (Gusmian, 2013).

Fokus dari pendekatan tafsir pemikiran ini yakni pada dua variabel utama. Pertama, faktor sosial dan kultural di mana al-Qur'an pertama kali muncul dan diarahkan, bagian ini membahas masalah audiens pertama teks al-Qur'an termasuk masalah budaya, geografis, dan psikologis. Kedua, struktur linguistik teks, bagian ini mencakup analisis semiotik dan semantik, lalu penjelasan tentang pendekatan tafsir ilmiah, yaitu pendekatan di mana penafsiran didasarkan pada data yang secara material diperoleh dari temuan sains ilmiah, tujuan dari metode ini adalah untuk mengukuhkan struktur logika ilmiah yang terkandung dalam al-Qur'an (Gusmian, 2013).

4.2.2.2.1 Analisis Sosio-Kultural: Melihat al-Qur'an dari Medan Sosial dan Budaya

Sangat penting untuk dipahami bahwa teks al-Qur'an diturunkan dan diciptakan Tuhan bukan dalam ruang hampa, tetapi dalam sejarah umat manusia (masyarakat Arab). Oleh karena itu, Fazlur Rahman menggambarkannya sebagai "respon Ilahi melalui pikiran Muhammad Saw situasi sosio moral dan historis masyarakat di Arab pada abad ke-7 M" (Rahmān, 1985), dengan cara ini konsep-konsep utama al-Qur'an dapat

ditemukan dalam budaya dan sejarah masyarakat Arab sebagai audiens al-Qur'an (Gusmian, 2013).

Analisis yang dilakukan tidak hanya bergantung pada *asbāb al-nuzūl* saja, karena *asbāb al-nuzūl* sendiri tidak sepenuhnya dapat menjelaskan secara menyeluruh struktur sosio-historis masyarakat (Arab) sebagai audiens. Selain itu, tidak semua ayat memiliki *asbāb al-nuzūl*, langkah yang demikian menjadi penting karena teks al-Qur'an terbentuk dari berbagai unsur, dan ide-ide yang dibangunnya harus dipahami. Konteks sosiokultural ini adalah otoritas epistemologis yang terdiri dari aturan sosial dan kultural bersama dengan semua konvensi, adat istiadat, dan tradisinya yang terekspresikan dalam bahasa teks (Gusmian, 2013).

Konsep yang dibangun dalam teks al-Qur'an menjadi struktur yang sangat kultural dan historis. Proses pencarian ide-ide tersebut harus dimasukkan ke dalam konteks sejarahnya, banyak hal yang harus dipertimbangkan dalam analisis sosio-historis, seperti masalah wilayah geografis dan psikologis masyarakat audiens pertama al-Qur'an serta tradisi dan kebiasaan yang berkembang di dalamnya (Gusmian, 2013).

4.2.2.2 Analisis Semiotik: Lewat Bahasa Menangkap Makna

Bahasa mengandung aturan konvensional yang ditetapkan secara kolektif dan berbasis pada kerangka kultural. Sebagai pesan, teks ditujukan kepada kelompok orang yang memiliki kepercayaan, budaya, konsepsi mental dan kepercayaan kulturalnya sendiri. Konteks percakapan yang digambarkan dalam struktur bahasa berkaitan dengan hubungan antara pembicara dan partner bicara yang mendefinisikan karakteristik teks pada

satu sisi, dan otoritas pada sisi lain. Makna suatu bahasa yang telah ter tekstualitas mendorong kita untuk mempelajari makna kata, dalam perspektif semiotik bahasa berfungsi sebagai penanda yang terkait dengan yang ditandai (Gusmian, 2013).

Hubungan sintagmatik adalah sebuah kata yang memiliki keterkaitan dengan kata lain yang berada di depan atau di belakang dalam sebuah kalimat atau antar dua kata, di mana kata pertama berfungsi sebagai subjek bagi kata kedua. Saat kita berbicara, kita biasanya juga memilih kata dari perbendaharaan kata yang kita kenal dan ingat, sebagian kata yang tidak dipilih namun terdapat dalam ingatan itu memiliki hubungan asosiatif, hubungan inilah yang disebut rangkaian paradigmatik (Gusmian, 2013).

Dalam linguistik, teks al-Qur'an juga merupakan sistem tanda yang mewakili ide-ide sebagai tandanya. Selain itu, elemen kalimat yang ada di dalamnya harus dipahami dalam konteks hubungan sintagmatik dan asosiatif, sebab dengan cara tersebut makna kata akan ditemukan sesuai dengan konteks kalimat. Karena kata yang sama mungkin memiliki makna yang berbeda dalam konteks sintagmatik yang berbeda, dan makna yang berbeda dapat mengarah pada ide yang berbeda (Gusmian, 2013).

4.2.2.2.3 Metode Semantik: Menangkap Pandangan Dunia al-Quran

Toshihiko Izutsu pertama kali mempopulerkan gagasannya tentang analisis semantik dalam konteks al-Qur'an. Menurut definisi etimologinya, semantik adalah bidang yang menyelidiki fenomena makna dalam arti yang lebih luas dari kata, semantik begitu luas sehingga apa pun yang dapat dianggap memiliki makna merupakan objek semantik. 'Makna' dalam

pemahaman modern dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan penting dari akademisi dari berbagai bidang, terutama linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya. Analisis semantik tidak hanya berkaitan dengan elemen suatu kalimat, korelasi antar kalimat atau berkaitan dengan bentuk gramatikal tetapi juga berkaitan dengan *weltanschauung* al-Quran, yaitu konsep dan dunia al-Qur'an yang dapat diperoleh dengan membongkar signifikansi yang implisit dalam struktur wacana (Gusmian, 2013).

Tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Quraish Shihab merupakan salah satu karya yang menggunakan metode semantik ini. Misalnya ketika membedakan arti kata *anzalnā* dan *nazzalnā* yang biasanya diterjemahkan dengan arti “kami telah turunkan”. Kata yang pertama memiliki arti “menurunkan sedikit demi sedikit” dan yang kedua memiliki arti “menurunkan secara sekaligus”. Dalam pemaknaan tersebut, mengartikan bahwa bahasa yang secara kultural maknanya yang sudah menjadi biasa digunakan oleh masyarakat pra al-Qur'an, kemudian ketika al-Qur'an turun menggunakan makna yang berbeda (Shihab, 1997).

4.2.2.2.4 Metode Sains Ilmiah: Relevansi al-Quran dengan

Perkembangan Teknologi Sains Ilmiah

Menggabungkan antara al-Qur'an dan sains dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena al-Qur'an sendiri merupakan sumber pengetahuan yang mencakup semua aspek kehidupan (Baskoro & Bramastia, 2021). Langkah untuk mengintegrasikan al-Qur'an dan sains yaitu dengan menelusuri tema sains yang terdapat di dalam al-Qur'an, menemukan kesamaan antara keduanya sehingga dapat saling

memperkuat dalam realitas konkrit yang di firman dalam ayat-ayat-Nya dan menjadikan al-Qur'an sebagai pengontrol dari setiap cara kerja sains yakni al-Qur'an menjadi sumber rujukan yang utama bukan hanya sebagai pelengkap (Barizi, 2011).

Al-Qur'an telah menjelaskan secara garis besar sains dan ilmu pengetahuan, manusia hanya diperintahkan untuk terus mencari tahu, menggali dan mengembangkan konsep yang sudah tersedia tersebut selaras dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Terjemahnya: “wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan dari Allah”. (Q.S ar-Rahman [55]: 33) (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa Allah Swt telah mempersilahkan kepada bangsa jin dan manusia untuk menjelajahi semua yang ada di dunia ini, asalkan mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan, yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan atau sains serta teknologi. Al-Qur'an terbukti sebagai buku induk dari semua ilmu pengetahuan tidak ada satu pun yang terlewatkan, semuanya sudah diatur dan dijelaskan baik berhubungan dengan Allah Swt, berhubungan dengan manusia, lingkungan, alam, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu agama, ilmu empiris, umum dan sebagainya (Majid, 2018).

Selanjutnya Gusmian menjelaskan bahwa jika al-Qur'an dihubungkan dengan teknologi sains ilmiah berarti memahami teks al-Quran dengan menggunakan informasi dari penelitian ilmiah sebagai variabel penjelas. Model ini bukan hal baru dalam tradisi tafsir, Thanthāwī Jawharī dalam *al-Jawāhir*-nya misalnya, merupakan salah satu penafsir terkenal yang menggunakan metode tafsir ilmi ini. Dalam tafsirnya, ia menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an dengan menggunakan berbagai data ilmiah (Gusmian, 2013).

Mengingat bahwa al-Qur'an memiliki banyak isyarat ilmiah, upaya menjelaskan ayat-ayatnya dapat dipahami. Penulis tafsir di Indonesia mengatakan bahwa perlunya menjelaskan ayat al-Qur'an menggunakan data sains Ilmiah. Misalnya dalam *Memahami Surah Yaasiin*, yakni ketika buku tersebut menguraikan Q.S Yasin [23]: 37-38 yang membahas tentang bergantinya siang dan malam dengan mengutip hasil observasi para pakar antariksa:

.....yang memberikan kesimpulan bahwa bumi beredar mengelilingi matahari melalui garis edar berbentuk elips dengan jarak rata-rata 149,6 juta kilometer dari matahari. Gerakan bumi mengelilingi matahari ini disebut *revolusi* dengan kecepatan rata-rata 18 mil/detik (30 km/detik). Selain berevolusi, bumi juga berputar pada sumbunya (rotasi) dengan kecepatan sekitar 1.000 mil/jam. Rotasi bumi pada sumbunya membentuk sudut $23,5^\circ$ dengan garis tegak lurus pada bidang edar bumi. Bumi berputar pada sumbunya sambil mengelilingi matahari. Maka secara bergantian permukaan bumi menghadap ke matahari. Permukaan bumi yang menghadap matahari menjadi terang disinari oleh cahaya matahari, sedangkan permukaan bumi yang membelakangi matahari menjadi gelap karena tidak mendapat cahaya matahari (Purba, 2001).

Metode tersebut menunjukkan dua hal, *pertama* menggunakan teks al-Qur'an sebagai bukti bahwa al-Qur'an telah memberikan arahan tentang

berbagai bidang ilmu, seperti ilmu alam, sains, dan teknologi. Kedua temuan sains ilmiah menunjukkan bahwa al-Qur'an memang ilmiah (Gusmian, 2013).

4.2.2.3 Metode Interteks

Dalam sebuah teks terdapat di dalamnya teks-teks yang lain juga, oleh karena itu setiap teks pasti merupakan interteks, dekade 1990-an juga mengalami hal yang sama dalam literatur tafsir Indonesia. Tafsir kontemporer berinteraksi dengan tafsir sebelumnya proses penafsiran yang dilakukan penafsir dalam berbagai karyanya hampir selalu dikaitkan dengan karya tafsir sebelumnya. Ada dua cara proses interteks ini terjadi. Pertama, dalam proses tafsir, teks-teks lain yang ada dalam teks diposisikan sebagai panutan, dengan kata lain mereka berfungsi sebagai penguat. Kedua, teks-teks di dalam teks tersebut kemudian diposisikan sebagai teks pembanding atau bahkan sebagai objek kritik yang menurutnya lebih sesuai dengan prinsip epistemologis yang dapat dipertanggung jawabkan (Gusmian, 2013).

Misalnya pada *Al-Quran al-Karim* karya Quraish Shihab, ditemukan dalam buku tersebut ketika menjelaskan kata *kallā* yang dijelaskan oleh 'Abduh, Abū Hayyan, al-Alūsy, dan Bint al-Syāthi' dalam ayat keenam surah al-'Alaq. Dalam hal tersebut, teks tafsir ditujukan bukan sebagai penguat, tetapi sebagai objek kritik. Quraish Shihab menuliskan arti dari kata *kallā* menjadi empat bagian yaitu, pertama ancaman, yakni apabila dalam sebuah konteks ayatnya terdapat kelompok atau seseorang yang wajar mendapat ancaman. Maka kata ini dapat diartikan dengan "hati-

hatilah” (Q.S al-Takatsur [102]: 3), kedua menafikan pembicaraan yang sebelumnya, biasanya diartikan dengan “bukan demikian” (Q.S al-Syu‘ara [26]: 61, ketiga membenarkan pembicaraan yang sebelumnya, terkhusus yang berkaitan dengan sumpah, biasanya diartikan “benar” (Q.S al-Muddatstsir [74]: 32, keempat sebagai pembuka pembicaraan, diartikan “ketahuilah” (Gusmian, 2013).

Setelah menyebutkan makna dari kata *kallā* tersebut, Quraish Shihab kemudian mengutip pendapat dari ulama tadi yang mengatakan bahwa kata *kallā* pada Q.S al-Alaq ayat 6 memiliki arti ancaman bagi setiap manusia yang melampaui batas. Namun menurut Quraish pendapat tersebut tidak memiliki landasan, karena ayat tersebut menguraikan salah satu potensi negatif manusia (Gusmian, 2013).

Di dalam buku “*Quranic Law Of Attraction*” tidak menggunakan metode riwayat sebagai variabel utamanya dalam menafsirkan Q.S al-Mulk [67]: 15 dan Q.S al-Qashas [28]: 77 tetapi Rusdin S. Rauf hanya menjelaskan makna dari ayat tersebut yang kemudian ia hubungkan dengan *law of attraction*. Kemudian dalam analisis sosio-kultural, konsep yang terbangun di dalam teks al-Qur’an menjadi bangunan yang sangat kultural dan historis, dalam hal ini pencarian ide-ide tersebut harus dimasukkan dalam teks sejarahnya, misalnya seperti masalah geografis dan psikologi masyarakat audiens pertama al-Qur’an dan tradisi yang berkembang di dalamnya.

Maka dari hal tersebut dalam penafsirannya Rusdin S. Rauf tidak menggunakan subkategori ini, karena dalam analisisnya ia sama sekali tidak

menggambarkan bagaimana audiens pertama al-Qur'an atau kondisi masyarakat Arab ketika menerima ayat yang telah ia jelaskan yang disebutkan dalam analisis sosio-kultural.

Analisis semiotik yang menitikberatkan pada bahasa dalam menangkap makna juga tidak termasuk pada metode yang digunakan oleh Rusdin S. Rauf, karena ia tidak menjelaskan secara spesifik dari kata dalam setiap ayat dan tidak menjelaskan apakah ada keterkaitan antara kata di dalam ayat tersebut. Dalam penafsirannya Rusdin S. Rauf juga tidak menggunakan metode analisis semantik, karena ia tidak mengkaji bagaimana sebuah kata yang menjadi kata kunci dalam al-Qur'an dibongkar secara signifikan serta menitikberatkan pada pencarian "makna" dari berbagai bidang yakni linguistik, sosiologi, antropologi, psikologi dan sebagainya.

Selanjutnya metode interteks yaitu sebuah karya yang isinya merujuk pada pendapat-pendapat sebelumnya dari orang lain, dalam hal ini dapat berdiri sebagai penguat atau bahkan sebagai objek kritik. Rusdin S. Rauf juga tidak menggunakan metode interteks ini, karena secara keseluruhan ia tidak merujuk pada pandangan sebelumnya tentang tema yang ia angkat. Metode tafsir yang digunakan oleh Rusdin S. Rauf adalah metode tafsir pemikiran yang pendekatan penafsirannya didasarkan pada data secara material yang diperoleh dari temuan sains ilmiah. Hal ini dapat dilihat dalam menafsirkan Q.S al-Mulk [67]: 15 dan al-Qashas [28]: 77 Rusdin menyatakan bahwa kedua ayat tersebut merupakan bukti adanya hukum ketertarikan (*law of attraction*) yang merupakan teori sains.

Dalam hal ini *law of attraction* termasuk dalam kategori ilmu fisika,

Nurdin menuliskan:

”Para pakar *law of attraction* mengetengahkan pendapat bahwa segala sesuatu adalah energi. jadi ketika segala sesuatu disimpulkan berasal dari energi, maka segala sesuatu terhubung dan memiliki kemiripan, karena kesamaan unsur tersebut maka manusia bisa menarik apapun yang diinginkannya menggunakan *law of attraction* tersebut. Sebagai contoh, rumah adalah benda yang solid, tetapi ketika dilihat dengan kaca mata fisika kuantum, rumah adalah vibrasi energi quanta yang sedemikian rupa membentuk rumah di depan mata kita. sementara kita yang melihat juga berasal dari energi yang sama dengan rumah, kemiripan rumah dan manusia menjadikan manusia berkemampuan menarik rumah yang diinginkannya hadir dan nyata dihadapannya”

Selain itu *law of attraction* juga dapat disamakan dengan hukum gravitasi (Nurdin, 2012). Misalnya ketika seseorang menjatuhkan sebuah benda dari gedung yang sangat tinggi untuk mengenai titik tertentu yang berada di bawah, tetapi malah tidak tepat mengenai sasaran, karena salah membidik. Meskipun begitu hukum gravitasi tersebut tetap berlaku dan manusia tetap mengakui adanya hukum tersebut. Begitupun dengan hukum tarik-menarik (*law of attraction*) yang menyatakan bahwa apapun yang datang dalam hidup seseorang adalah sebuah hasil tarikan dari pikirannya sendiri. Meskipun terkadang berhasil dan terkadang tidak berhasil, namun tidak membuktikan bahwa hukum tersebut tidak berlaku atau tidak ada.

Secara aspek teknis penulisan dan secara metode penyajian, karya tafsir yang ditulis oleh Rusdin S. Rauf telah memenuhi kerangka yang dirumuskan oleh Islah Gusmian karena di dalam penyajiannya karya ini termasuk dalam kategori tafsir pemikiran yang analisisnya termasuk dalam kategori sains ilmiah.

4.3 Analisis Rusdin Syarifuddin Rauf Terhadap Konsep *Law Of Attraction*

4.3.1 Pengertian *Law Of Attraction*

Hukum ketertarikan (*law of attraction*) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dipikirkan dengan segenap perhatian dan energi baik hal yang bersifat positif maupun negatif maka akan berbalik dan datang kepada diri sendiri. Secara sederhana “saat seseorang memikirkan sesuatu”, maka hukum tersebut berbunyi “seseorang sedang menarik sesuatu itu ke arah dirinya”. Dalam menjelaskan pengertian dari *law of attraction* Rusdin S. Rauf mengutip penjelasan dari penulis-penulis teori hukum tarik menarik (*law of attraction*), yang pertama Rhonda Byrne dan Michael J, Rusdin S. Rauf menuliskan:

“Saya sangat beruntung berkenalan dengan buku *The Secret* dan *Law of Attraction*, kedua buku tersebut mengusik hati terdalam saya. Saya menjadi semakin bertambah penasaran. Tanpa membutuhkan waktu lama, hanya dalam tiga hari, saya melahap habis kedua buku tersebut. Saya terperanjat. Tiba-tiba, saya menyadari bahwa isi kedua buku tersebut benar-benar “ajaib”. Yang lebih membuat saya terkejut adalah ternyata ajaran kedua buku tersebut telah dipaparkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw beberapa abad silam. Bahkan, jika kita benar-benar memahami al-Qur’an dan sunnah Nabi, kita pasti menemukan banyak hukum ketertarikan di dalamnya” (Rauf, 2022).

Selanjutnya Esther dan Jerry Hicks menjelaskan bahwa segala sesuatu hal di dalam kehidupan dipengaruhi oleh *law of attraction*, yang memang merupakan suatu pondasi dalam segala hal yang hadir dalam pengalaman manusia. Kesadaran tentang *law of attraction* dan pemahaman bagaimana cara kerjanya merupakan hal yang sangat penting untuk hidup agar menuju hidup yang bahagia, lalu menurut Erbe Sentanu *law of attraction* berarti apapun yang sering dipikirkan maka seseorang akan menarik hal tersebut, jadi ketika seseorang selalu memikirkan hal

yang sebenarnya tidak disukai maka pasti hal tersebut akan terus terbayang di dalam hidupnya (Rauf, 2022).

Menurut James Ray, ia memakai sebuah metafora yang menarik dalam menjelaskan *law of attraction*, “Bayangkanlah dunia ini seperti kisah sebuah dongeng lampu Aladin yakni “Dongeng 1001 malam”, bayangkanlah saat raga membutuhkan sesuatu maka tinggal menggosok lampu tersebut, dan jinnya akan berkata “*Your wish is my command*” (harapan kamu adalah perintah untuk saya). Bayangkanlah hal tersebut bahwa alam semesta akan mewujudkan hal yang diinginkan (Rauf, 2022).

Rusdin S Rauf memberikan contoh bahwa *law of attraction* itu ada dan nyata, ia memberikan ilustrasi dengan seseorang yang bangun paginya penuh rasa kecewa dalam pikirannya selalu terekam kalimat “saya tak mungkin menjadi kaya” karena setiap harinya selalu bergulat dengan pikiran tersebut maka pasti ia tak mendapatkan uang alias tetap berpenghasilan secara pas-pasan. Berbeda halnya dengan seseorang yang bangun paginya penuh keceriaan dan berdoa memohon kemudahan kepada sang khalik, dengan penuh keyakinan bahwa akan mendapatkan pelanggan dan penghasilan yang memuaskan, pasti hasilnya akan berbeda dengan seseorang sebelumnya, ia akan memperoleh keberhasilan. Mungkin juga ada pada momen lain tiba-tiba seseorang mendapatkan *door prize*, kemungkinan hal tersebut pernah di pikirkan sebelumnya bahwa imajinasinya menjadi kenyataan (Rauf, 2022).

Selain itu, Rusdin S. Rauf juga membagikan pengalamannya dalam merasakan bekerjanya *law of attraction* dalam hidupnya, pada saat sebelum hijrah ke Jakarta ia menduga bahwa kehidupan di sana penuh dengan tindakan kriminal,

hal itu karena ia selalu diingatkan oleh ibunya agar berhati-hati di kota besar tersebut ketika sedang tersesat jangan bertanya kepada orang yang tidak dikenal, tetapi carilah polisi atau petugas lain untuk bertanya. Namun, Rusdin tidak menelan mentah-mentah nasihat dari ibunya, ia menanamkan dalam benaknya bahwa di mana pun seseorang hidup asalkan selalu berbuat kebaikan pasti orang lain juga akan membalas kebaikan tersebut (Rauf, 2022).

Setelah ia berada di Jakarta, ia memberanikan diri untuk bertanya pada orang lain selain pada petugas, dalam hatinya ia pikirkan bahwa orang tersebut tidak akan menipunya. Setelah ia bertanya dengan memberikan senyum serta penuh santun ternyata benar mereka memberanikan informasi yang benar dan tentu tidak menipunya. Demikianlah ilustrasi-ilustrasi yang menunjukkan bahwa *law of attraction* sedang bekerja (Rauf, 2022).

Rusdin S. Rauf memaparkan mengenai *law of attraction* di dalam al-Qur'an, ia menuliskan:

“Tanpa fikir panjang, saya berinisiatif mencari seluk-beluk *law of attraction* dalam al-Qur'an. Di tengah malam saat ketentraman hadir, saya membuka kembali file-file catatan harian saya, lalu saya ingat-ingat ajaran-ajaran al-Qur'an yang terkait dengan jalan hidup saya. Saya sambungkan simpul-simpul catatan saya dengan *mushaf qurani*. Aha! Ternyata dugaan saya tepat. Hal-hal yang saya alami dalam kehidupan ini ternyata sesuai dengan hukum-hukum Allah Swt yang termaktub dalam al-Qur'an. Saya merasakan apa yang saya jalani selama ini ternyata sudah tertulis dalam al-Qur'an” (Rauf, 2022).

Al-Qur'an telah memaparkannya secara gamblang hal ini termuat di dalam Q.S al-Zalzalah[99]: 7-8 yang berbunyi

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan, barang siapa

mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya". (kemenag, 2019)

Menurut Rusdin S. Rauf ayat ini memperkuat bahwa *law of attraction* telah ada sejak al-Qur'an diwahyukan kepada baginda Muhammad Saw, maksud dari ayat tersebut adalah *sebuah kebaikan akan berbalas kebaikan, keburukan akan berbalas keburukan*. Kebaikan yang dimaksud adalah berpikir positif serta memancarkan kebaikan tersebut pada orang lain, maka hasilnya orang tersebut atau alam semesta akan memberikan pula kebaikannya, yakni kebaikan dibalas kebaikan.

Allah Swt senantiasa memerintahkan hambanya untuk berbuat kebaikan, Allah Swt sangat melarang untuk berbuat keburukan dan kerusakan bahkan kepada orang jahat sekalipun, misalnya ketika melawan kejahatan maka harus dibalas dengan cara yang lebih baik, hal ini termaktub dalam Q.S al-Mu'minun [23]: 96 dan Q.S Fushshilat [41]: 34 serta berdebat dengan cara yang baik pula, dalam Q.S an-Nahl [16]: 125 (Rauf, 2022).

Dalam ayat lain pula Allah Swt menetapkan bahwa manusia seharusnya meyakini adanya hukum ketertarikan (*law of attraction*) di dalam kehidupan, yang termuat dalam Q.S al-Mulk [67]: 15 dan Q.S al-Qashash [28]: 77 yang berbunyi

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Terjemahnya: *"Dialah yang menjadikan bumi untukmu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan"* (Q.S al-Mulk [67]: 15) (Kemenag, 2019)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”* (Q.S al-Qashash [28]: 77) (Kemenag, 2019)

Penggalan ayat yang berbunyi *Dialah yang menjadikan bumi untukmu yang mudah dijelajahi*, pernyataan tersebut didahului pada pikiran positif, Allah Swt memberikan sebuah keyakinan bahwa hidup itu tidak susah manusia tidak perlu mementingkan kesusahan di dalam hidupnya, rasakan bahwa hidup ini berjalan dengan mudah, maka dengan hal tersebut getaran positif pasti terpancarkan ke alam di sekitar. Selanjutnya makna kata *“jelajahilah”* yakni manusia diperintahkan untuk berusaha dengan penuh keceriaan dan penuh hasrat (yakini bahwa hidup itu mudah) maka ketika hal tersebut dilakukan (mencari rezeki) sesungguhnya manusia telah mengizinkan limpahan rezeki masuk dalam hidupnya, ini sesuai pada hukum ketertarikan (Rauf, 2022).

Allah Swt melanjutkan firmannya *“Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”* yang memerintahkan untuk bersikap pasrah dan menyerahkan diri atau bertawakkal kepada Allah. Ayat berikutnya berbunyi: *“berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Swt telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi*, menurut Rusdin ayat ini menyatakan sebuah hubungan sebab akibat, yakni *kebaikan dibalas dengan kebaikan* maka ayat ini menguatkan hukum ketertarikan di alam semesta (Rauf, 2022).

Allah Swt juga telah memperlihatkan *law of attraction* dalam kisah Nabi Ibrahim yang termuat dalam Q.S al-Anbiya [21]: 69, ketika Nabi Ibrahim hendak

dibakar di atas bara api beliau tetap yakin bahwa pasti Allah Swt tidak akan membiarkannya terjadi, beliau memancarkan getaran positif ke alam sekitarnya (ayat-ayat kauniyah) dan alam sekitar pun memberikan getarannya pada Nabi Ibrahim dengan ketundukannya pada Firman Allah Swt (Rauf, 2022). Setelah memaknai kehidupan di dalam al-Qur'an, menurut Rusdin S. Rauf manusia juga perlu menyuntikkan berbagai energi yang terdapat dalam al-Qur'an untuk kehidupan yang lebih bahagia dan mendapatkan jalan keluar dari permasalahan hidup.

4.3.2 Cara Merespon *Law Of Attraction* Melalui al-Qur'an

Setiap orang yang membaca dan mentadabburi al-Qur'an maka akan mendapatkan kelimpahan pahala dan jaminan surga, selain itu al-Qur'an juga dapat memberikan kesuksesan, kebahagiaan dan kekuatan hidup (Al-Dausary, 2013). Sebagai umat Islam, masih banyak yang belum mampu mengetahui dan meresapi tentang nilai-nilai al-Qur'an yang termuat di dalamnya (Muhammad Iqbal Ahmad, 2010) maka kebanyakan manusia di zaman modern ini lebih mempercayai perkataan "orang pintar" dan teknologi daripada penjelasan di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman secara dalam tetapi bersifat ringan mengenai cara merespon *law of attraction* melalui al-Qur'an, yaitu dengan cara menyuntikkan kekuatan al-Qur'an, menyuntikkan energi doa, menyuntikkan energi syukur, menyuntikkan energi sabar, dan memadukan energi doa, syukur dan sabar ke dalam diri.

4.3.2.1 Menyuntikkan Kekuatan al-Qur'an

Ketika ingin berkehendak memiliki sesuatu, maka perlu untuk melakukan pendekatan kepada al-Qur'an, cukup mempelajari bagaimana seluk-

beluk di dalamnya dengan membaca serta mengamalkannya (Suciati, 2018). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt yang berbunyi

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya: “Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat”. (Q.S al-A’raf [7]: 204) (Kemenag, 2019)

Ketika manusia senantiasa mendengarkan, memerhatikan, lalu menjalankan perintah di dalam al-Qur’an maka pasti al-Qur’an akan merespons semua keinginan dengan cara memberikan rahmatnya (Rauf, 2022). Perlunya untuk menyuntikkan al-Qur’an kepada jiwa juga karena Rasulullah Saw pun merupakan suri tauladan yang tentunya berjiwa al-Qur’an (Hidayati, 2019), yang dikatakan dalam hadis: “Akhlak beliau adalah al-Qur’an” kata Aisyah (H.R Muslim). Ketika manusia berjiwa al-Qur’an maka pasti rahmat Allah Swt selalu berada dan menyertai kehidupannya, Allah Swt berfirman

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya: “Dan ini adalah kitab (al-Qur’an) yang kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat,” (Q.S al-An’am [6]: 155) (Kemenag, 2019)

Selain itu perlunya untuk menyuntikkan al-Qur’an ke dalam kehidupan ini karena *law of attraction* merupakan “*sunnatullah*” yang tunduk pada hukum Allah Swt (*Design of God*), sesungguhnya Allah Swt merupakan zat yang mengatur segala hukum ketertarikan (*law of attraction*) yang ada di dunia ini. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْعَفَّافُ

Terjemahnya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dia-lah yang

Mahamulia, Maha pengampun,” (Q.S az-Zumar [39]: 5) (Rauf, 2022).

Rusdin S. Rauf mengatakan orang-orang yang beriman merupakan orang-orang yang telah mempraktikkan hukum ketertarikan (*law of attraction*), ayat-ayat yang menuliskan tentang orang-orang beriman adalah Q.S al-Mu'minin [23]: 1-11 dan Q.S al-Furqan [25]: 63-70. Dalam hadis Nabi pula dikatakan bahwa iman itu diyakini secara kuat di dalam hati, lalu diutarakan dalam lisan secara sadar, dan diwujudkan dengan sebuah tindakan, menurut Rusdin S. Rauf ungkapan Nabi tersebut telah mengindikasikan adanya *law of attraction* (Rauf, 2022).

Rusdin S. Rauf juga menuliskan langkah-langkah untuk menemukan sebuah solusi dalam mengatasi masalah di dalam al-Qur'an diantaranya: *pertama* ketika diterpa masalah cara yang pertama adalah dengan membuka lembar al-Qur'an secara acak, dengan membukanya maka artinya telah meyakini bahwa Allah Swt akan memberikan solusi yang terbaik dan selalu menanamkan pikiran positif, *kedua* lihat dan bacalah ayat yang muncul serta membayangkan makna yang terkandung di dalamnya bacalah secara berulang-ulang. Maka dengan cara seperti itu dengan secara tidak langsung telah melakukan sebuah afirmasi mengirimkan getaran yang positif di dalam diri, *ketiga* renungkanlah secara dalam makna dari ayat tersebut lalu pejamkan mata visualisasikan dengan positif bahwa permasalahan hidup sudah mendapatkan jalan keluar (Rauf, 2022).

Hukum ketertarikan (*law of attraction*) juga berbunyi, ketika menginginkan sesuatu maka fokuskan kepada keinginan tersebut dan jangan pikirkan hal-hal yang tidak diinginkan (Jahzi, 2020), caranya dengan mengungkapkan keinginan dan mencatat keinginan tersebut, lalu mengejar hal-hal yang telah diinginkan

serta menyandarkan dan mengoneksikan segalanya di dalam al-Qur'an, dengan cara membaca al-Qur'an walaupun hanya dalam waktu semenit, melakukan meditasi dengan al-Qur'an dan menggunakan doa-doa yang terdapat di dalam al-Qur'an, misalnya doa ketika susah untuk melepaskan kemaksiatan terdapat pada Q.S al-A'raf [7]: 23, doa ketika belum mempunyai anak terdapat pada Q.S Maryam [19]: 4-5 dan doa ketika sulit untuk mendapatkan keputusan terdapat pada Q.S al-A'raf [7]: 89 (Rauf, 2022).

Ketika semua permasalahan hidup dikembalikan kepada al-Qur'an, maka pada dasarnya semua itu telah mengantarkan pada pikiran dan perasaan positif dan pastinya hukum ketertarikan (*law of attraction*) akan merespons keinginan yang didahului dengan pikiran yang positif. Oleh sebab itu orang-orang yang sudah mendalami al-Qur'an pasti akan jauh dari kesengsaraan (Rauf, 2022).

4.3.2.2 Menyuntikkan Energi Doa

Doa adalah salah satu cara hamba berkomunikasi dengan Allah Swt dalam situasi tertentu (Mursalim, 2011), doa juga merupakan otaknya ibadah dan salah satu tabungan kebaikan untuk di akhirat (Mahsyam, 2015). Ketika seseorang senantiasa mendalami al-Qur'an maka pasti akan mendapatkan saluran energi doa, lumrahnya doa mereka akan mudah untuk terkabulkan (Khamsiatun, 2015). Energi doa berubah menjadi sebuah energi yang konkret yakni tercapainya keinginan yang diharapkan. Namun tidak jarang juga doa yang dipanjatkan sulit untuk dikabulkan padahal sudah berusaha dengan cara mendalami al-Qur'an dan menjalankan ibadah lainnya, maka ada beberapa penyebab tertundanya dikabulkan doa, yaitu karena suara lidah tak sesuai dengan suara hati, Allah Swt

lebih mengetahui yang terbaik untuk hambanya dan karena bertumpuknya sebuah dosa (Rauf, 2022).

4.3.2.2.1 Suara Lidah Tak Sesuai dengan Suara Hati

Terkadang ketika seseorang hendak berdoa, ia malah lebih banyak memikirkan sesuatu yang sebenarnya tidak ia inginkan, akhirnya ia mendapatkan sesuai dengan yang ia pikirkan. Hal tersebut terjadi karena suara hati yang terfokus pada sesuatu yang “B” walaupun secara lisan selalu meminta sesuatu yang “A” (Haeriah, 2016), hal tersebut berkaitan dengan hukum ketertarikan (*law of attraction*).

Sejatinya Allah Swt akan merespons sesuai dengan apa yang ada di dalam hati (Safarianto, 2016) ketika berdoa hadirkan ketulusan hati, periksa kembali apa yang sebenarnya ingin diminta dan fokus pada hal tersebut (Rauf, 2022) jangan memikirkan sesuatu yang sama sekali tidak diinginkan, Allah Swt berfirman

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Terjemahnya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.” (Q.S Qaf [50]: 16) (Kemenag, 2019)

4.3.2.2.2 Allah Swt Lebih Mengetahui yang Terbaik

Ketika doa yang dipanjatkan belum juga terjawab bukan berarti menjadi suatu yang buruk (Jannati, 2022) hal tersebut adalah bentuk kasih sayang Allah Swt kepada hambanya karena boleh jadi ketika doa tersebut dikabulkan akan membawa sebuah keburukan dan kesengsaraan, apa yang terlihat baik belum tentu baik bagi Allah Swt (Haeriah, 2016).

Maka selalu tumbuhkan prasangka yang baik ke dalam jiwa hal ini selaras dengan firman Allah Swt dalam hadis Qudsi *“Aku adalah sebagaimana prasangka hamba-Ku tentang Aku; maka seyogyanya dia memiliki prasangka yang baik tentang Aku”*. Kadar kesuksesan terkabulkannya doa ditentukan dengan seberapa besar kepercayaan yang ditanamkan (Rauf, 2022).

4.3.2.2.3 Menumpuknya Sebuah Dosa

Sebuah perbuatan dosa akan menjadi penghalang terkabulkan doa (Sutarman, 2018) ada sebuah cerita yang pernah dikatakan oleh Nabi, seseorang terus berdoa sambil mengangkat tangannya ia sangat khusyuk dalam berdoa akan tetapi doanya tidak pernah di kabulkan, ternyata penyebabnya karena makanannya berasal dari harta yang haram (Ali, 2016).

Maka perlunya untuk menyucikan diri dari perbuatan dosa-dosa. Selanjutnya Rasulullah Saw bersabda: *“Seorang hamba akan selalu dikabulkan doanya oleh Allah Swt selagi ia tidak berdoa dengan sesuatu yang berdosa, memutus silaturahmi dan tergesa-gesa”* (H.R Muslim). Selain karena menumpuknya dosa penyebab lain dari tidak terkabulkannya doa adalah memutuskan silaturahmi dan bersifat tergesa-gesa lalu Rasulullah Saw bersabda: *“Orang yang tergesa-gesa adalah mereka yang mengatakan, ‘saya berdoa kepada Allah Swt tapi tidak dikabulkan’, kemudian ia mengeluh karenanya dan berhenti untuk berdoa”* (Rauf, 2022).

4.3.2.3 Menyuntikkan Energi Syukur

Perintah untuk bersyukur telah di jelaskan dalam banyak ayat dalam al-Qur’an (Desri Ari, 2019) diantaranya dalam Q.S Ibrahim [14]: 7 dan Q.S al-

Baqarah [2]: 152, walaupun di dalam hidup terkadang penuh dengan kesempitan teruslah untuk bersyukur jika tidak diberikan harta kekayaan tetapi masih ada kesehatan, mempunyai teman dan keluarga yang harmonis untuk disyukuri (Rauf, 2022).

Arti dari syukur sendiri memiliki banyak perspektif, salah satunya adalah memperlihatkan bagaimana pengaruh nikmat Allah Swt yang melekat di dalam diri yaitu dengan beriman melalui lisan dengan mengungkapkan pujian sanjungan dan melalui tubuh dengan beramal shaleh dan melakukan ketaatan, sebaliknya jika tidak melakukan kesyukuran maka akan mendatangkan azab dan siksa yang pedih dari Allah Swt (A Malik, 2015).

Untuk mengundang rasa syukur di dalam kehidupan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *pertama* mengingat semua kenikmatan yang telah Allah Swt berikan sehingga dapat menyadari bahwa kehidupan ini perlu disyukuri, walaupun mencoba untuk menghitung berapa nikmat-Nya maka pasti tidak akan sanggup, *kedua* siap menerima semua nikmat Allah Swt dengan cara meneguhkan hati dan pikiran yang positif, *ketiga* dengan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan yang Allah Swt mau dan menyebutkan satu per satu nikmat-Nya setelah shalat, bertafakur dan berzikir yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahnya: “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur)”. (Q.S ad-Duha [93]: 11) (Kemenag, 2019)

Selanjutnya Allah Swt memerintahkan untuk menampakkan semua nikmat yang telah diberikan, yang termuat dalam kisah ayah Abu Ahwash: “Aku pernah menemui Rasulullah dengan memakai pakaian yang lusuh” ucap ayah Abu

Ahwash, *“Apa kamu mempunyai kekayaan?”* tanya Rasulullah, *“Ya”*, kata Abu Ahwash, *“Berupa apa?”*, tanya Rasulullah, *“Sangat beragam yakni budak, unta, kuda dan hewan ternak”* mendengar jawaban tersebut Rasulullah Saw bersabda *“Apabila Allah Swt telah memberimu harta, maka perhatikan pengaruhnya kepada dirimu”* (H.R An-Nasa’i) (Rauf, 2022).

Hasan al-Basri mengomentari hadis tersebut *“Apabila Allah Swt telah memberikan nikmat kepada suatu kaum, Dia menuntut mereka untuk selalu bersyukur kepada-Nya, Apabila mereka bersyukur kepada-Nya, Allah Swt mampu untuk menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Tetapi apabila mereka mengingkarinya maka Allah Swt mampu untuk menimpakan mereka suatu azab besar.”* Ungkapan ini menyatakan bahwa dengan memperlihatkan nikmat yang telah Allah Swt berikan maka berarti telah melakukan suatu kesyukuran (Rauf, 2022). Energi syukur tersebut telah memancarkan getaran yang positif tentunya hal ini sesuai dengan *law of attraction*.

4.3.2.4 Menyuntikkan Energi Sabar

Bersabar adalah kondisi menahan diri dari sebuah keinginan berpaling dari orang-orang yang menyeru Allah Swt dan kebaikan dan selalu mengharap keridhaan-Nya (Raihanan, 2016) (Hadi, 2018). Sabar bukanlah bersikap pasrah diri tanpa melakukan sebuah usaha untuk melakukan perbaikan tetapi sabar berarti sikap menahan diri.

“Barang siapa yang berlatih untuk bersabar, niscaya Allah Swt akan memberikan (energi) kesabaran kepadanya. Tidak ada nikmat (energi) yang lebih baik dan lebih luas yang telah diberikan kepada seseorang selain sebuah kesabaran (H.R Bukhari Muslim). Rasulullah Saw pernah memperlihatkan sikap

sabar ketika beliau dilempari kotoran, dihina dan dicaci maki. Malaikat Jibril berkata “*Wahai Rasulullah izinkan saya untuk membalas mereka, berdoalah agar Allah Swt memberikan mereka azab sekarang juga, mintalah kepada-Nya agar menyegerakan azab kepada mereka sekarang juga!*”. Rasulullah berkata “*Duhai Allah Swt ampunilah mereka karena sejatinya mereka belum mengetahuinya*” (Rauf, 2022).

Lalu timbul pertanyaan apakah ketika mereka sudah mengetahui kesalahannya dan kebenaran yang dibawakan Rasulullah, lantas akan mengakui kenabian Rasulullah serta mengakui Allah Swt Tuhan semesta Alam? Jawabannya belum tentu, dalam kisah tersebut Rasulullah Saw menunjukkan sebuah hukum ketertarikan yakni selalu berhati positif dan berpikir positif (Rauf, 2022).

Dengan menanamkan sikap sabar maka akan mendatangkan sebuah kesuksesan dan dimudahkan dalam menghadapi musibah dan mendatangkan pertolongan Allah Swt, sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

Terjemahnya: “*Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang dengan tiba-tiba, maka Allah Swt akan menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda*” (Q.S al-Imran [3]: 125) (Kemenag, 2019)

Rasulullah Saw menegaskan “*Ketahuilah bahwa pertolongan itu datangnyanya bersamaan dengan kesabaran*” (H.R Ahmad), dalam Q.S az-Zumar [39]: 10 dijelaskan bahwa orang yang bersabar akan mendapatkan pahala yang tanpa batas (Rauf, 2022).

Bersikap sabar juga akan membuat seseorang menjadi pribadi yang kharismatik, hal ini dibuktikan pada saat Rasulullah Saw membiarkan orang badui untuk membuang air kecil di pojok masjid saat beliau sedang duduk berdiskusi, para sahabat pun ingin segera untuk menghabisi orang badui tersebut tetapi Rasulullah Saw justru memerintahkan para sahabat untuk bersabar dengan begitu para sahabat semakin mengagumi dan menambah jiwa kharismatik Rasulullah Saw. Energi sabar tersebut telah memancarkan getaran yang positif tentunya hal ini sesuai dengan *law of attraction* (Rauf, 2022).

4.3.2.5 Memadukan Energi Doa, Syukur dan Sabar

Sejatinya untuk mencapai keberhasilan hidup maka diperlukan untuk menggabungkan tiga komponen energi doa, syukur dan sabar. Rasulullah Saw bersabda “*Sungguh unik urusan orang beriman itu, semua urusan baik baginya, hal itu hanya dimiliki orang-orang yang beriman. Jika dia memperoleh kegembiraan dia bersyukur, itu baik baginya. Jika ditimpa kesulitan dia bersabar dan itu baik baginya* (H.R Muslim), pernyataan tersebut memperkuat bahwa sikap sabar harus sejalan dengan sikap syukur. Untuk memadukan ketiga komponen tersebut maka diperlukan beberapa langkah, yaitu dengan mengenali apa yang sebenarnya diinginkan, berdoa kepada Allah Swt maka akan disambut oleh-Nya, mengetahui tujuan berdoa dan menghidupkan rasa syukur serta mendirikan shalat (Rauf, 2022).

4.3.2.5.1 Kenalilah Apa yang Diinginkan

Mengenali apa yang diinginkan memang bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi yang sesuai dengan yang terdapat di dalam hati, misalnya ketika meminta untuk diberikan rezeki yang melimpah dengan menaruh

harapan yang besar terhadap keinginan itu tetapi pada kenyataannya di dalam hati masih ada perasaan takut miskin selalu berfokus pada ketakutan dan merasakan keraguan (Rauf, 2022).

Saat hati meminta untuk diberi kelapangan tetapi nyatanya masih diimpit kesempitan maka kondisi tersebut sebenarnya belum mengetahui apa saja keinginan-keinginan yang ingin dicapai, (Al-Dausary, 2013), maka cara untuk mengetahui dan mengenali apa yang diinginkan dengan bertanya kepada diri sendiri “*Jadi, apa yang sebenarnya yang saya inginkan?*” lalu catatlah hal apa saja yang menjadikan raga bersemangat kembali untuk mencapai keinginan tersebut (Rauf, 2022).

4.3.2.5.2 Berdoa maka Allah Swt akan menyambutnya

Seseorang yang selalu berdoa kepada Allah Swt baik dalam keadaan senang maupun susah niscaya ia akan mendapatkan sebuah sambutan oleh-Nya (Mursalim, 2011). Imam Ja’far menegaskan bahwa ketika seseorang berdoa kepada Tuhannya di saat senang maka doanya akan dijawab ketika mendapatkan kesusahan, lalu penghuni langit menjawab “*inilah suara yang kami kenali*” serta tidak akan hilang dari langit, begitupun sebaliknya, ketika seseorang melupakan Allah Swt pada saat diberikan kesenangan maka ketika ditimpa musibah Allah Swt tidak akan menjawab doanya lalu penghuni langit menjawab “*ini suara yang tidak kami kenali*” (Rauf, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan firman-Nya dalam Q.S at-Taubah [9]: 68 yang berbunyi “*Mereka melupakan Allah, maka Allah Swt pun melupakan mereka*”. Maka teruslah berdoa di hadapan Allah Swt “merengeklah” dengan harapan yang besar agar doa dikabulkan teteskan air

mata dengan begitu berarti telah mengakui dan meyakini keberadaan-Nya yang dalam firman-Nya dijelaskan “....*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina-dina* (Q.S al-Mu'min [40]: 60) (Rauf, 2022).

4.3.2.5.3 Tanamkan Tujuan Doa

Mengenali sebuah keinginan tidaklah cukup, maka harus disandingkan dengan perhatian yang positif hindari pikiran yang negatif, jauhi semua rasa keraguan, ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran dan pikirkan apa tujuan dari berdoa (Haeriah, 2016) karena dalam hukum ketertarikan semua doa yang dipanjatkan maka akan dilipatgandakan segenap doa tersebut. Rasulullah Saw pernah menjelaskan hal tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muadz bin Jabal “*Bila engkau mengenal Allah Swt sebagaimana mestinya Di kenali, maka pastilah gunung-gunung dapat engkau gerakkan dengan doamu*” demikianlah betapa pentingnya untuk menanamkan tujuan doa (Rauf, 2022).

4.3.2.5.4 Hidupkan Rasa Syukur dan Mendirikan Shalat

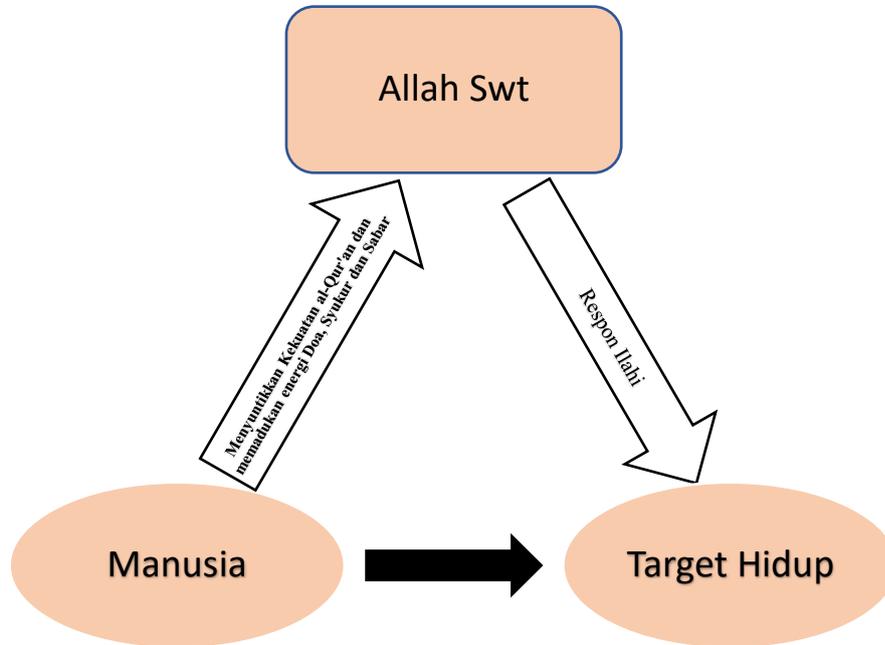
Dengan bersyukur akan membantu untuk memancarkan pikiran positif lebih banyak lagi sekecil apapun wujudnya maka harus di syukuri (Akmal & Masyhuri, 2018) cara untuk menghidupkan rasa syukur di dalam hati ketika sedang berdoa yakni: *pertama*, Yakinkan bahwa doa akan terkabul dengan mengencangkan keyakinan di dalam hati, *kedua* rasakanlah apa yang diinginkan telah dicapai dan diperkenankan oleh Allah

Swt, membayangkan apa yang sebenarnya belum terjadi menjadi kenyataan hal ini disebut dengan *afirmasi* (Rauf, 2022).

Ketiga rengkuhlah, agar afirmasi lebih kuat dan membekas maka perlunya untuk mengungkapkannya dengan lisan, biasanya sebagian orang mengatakan dengan suara yang tegas dan penuh dengan keyakinan dengan diikuti oleh aktivitas membaca al-Qur'an agar al-Qur'an pun meresponsnya. Selanjutnya jangan pernah meninggalkan shalat, karena dengan mendirikan shalat akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perjalanan hidup (Rauf, 2022).

Shalat merupakan ibadah yang wajib untuk dilaksanakan perintah shalat diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulnya (Darussalam, 2016) shalat sebagai media penyambung antara hamba dengan Rabnya (Sazali, 2016) Shalat menjadi kunci meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup dirikanlah shalat dengan rasa syukur dan sabar untuk memancarkan getaran positif (Rauf, 2022).

4.3.3 Kerangka Pikir *Law Of Attraction* Menurut Rusdin S. Rauf



Dalam cara kerja *law of attraction* jika ingin mencapai sebuah target atau tujuan hidup maka diperlukan adanya respon dari Allah Swt, kekuatan Allah Swt merupakan satu-satunya hal yang dapat menentukan semua aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Maka ketika manusia ingin mewujudkan keinginan, harapan maupun cita-citanya lakukan dengan cara menyuntikkan kekuatan al-Qur'an, energi doa, energi syukur dan energi sabar kemudian menyatukan semua energi tersebut, yakni dengan cara menghindari penyebab tertundanya dikabulkan doa, fokus memikirkan hal yang positif, visualisasikan tujuan dari berdoa, rasakan bahwa apa yang diinginkan telah dicapai, melakukan afirmasi setiap hari dan jangan pernah meninggalkan shalat. Hal tersebut mempunyai kekuatan untuk mencapai target dan tujuan hidup sebagaimana yang terdapat di dalam sistem *law of attraction*.